



PENGARUH THIN CAPITALIZATION, INTENSITAS PERSEDIAAN, DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Afifah Istiqomah¹, Sri Trisnaningsih^{2*}

AFILIASI:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur

*KORESPONDENSI:

trisna.ak@upnjatim.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI:

<https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2194>

CITATION:

Istiqomah, A., & Trisnaningsih, S. (2022). PENGARUH THIN CAPITALIZATION, INTENSITAS PERSEDIAAN, DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 160 - 172.

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:

21 September 2021

Di Review:

8 Desember 2021

Diterima:

20 Mei 2022

Abstrak

Agresivitas pajak adalah salah satu upaya mengurangi beban pajak baik dengan cara yang legal maupun ilegal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh thin capitalization, intensitas persediaan, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan. Populasi penelitian ini sejumlah 30 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling yang kemudian didapatkan sampel sejumlah 65 dari data 13 perusahaan. Analisis data menggunakan teknik analisis persamaan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan *thin capitalization*, intensitas persediaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak selama periode 2016-2020. Artinya, tinggi rendahnya nilai *thin capitalization*, intensitas persediaan, dan likuiditas tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Kata kunci : Agresivitas Pajak, Thin Capitalization, Persediaan, Likuiditas

Abstract

Tax aggression is a term that refers to the practice of reducing the tax burden in both legal and illegal ways. The purpose of this study is to examine and analyze the effects of tax aggressiveness on undercapitalization, insentisitas persediaan, and liquidity. This is a quantitative study that makes use of secondary data from financial statements. This study examines 30 food and beverage companies that were listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2016 and 2020. The study sample was chosen through a targeted sampling procedure and then provided with 65 data points from 13 companies. Multiple regression equation analysis techniques were used to analyze the data. The findings indicate that undercapitalization, insentisitas persediaan, and liquidity have no effect on tax aggressiveness between 2016 and 2020. That is, whether a company is tax aggressive or not has no bearing on its decision to be tax aggressive.

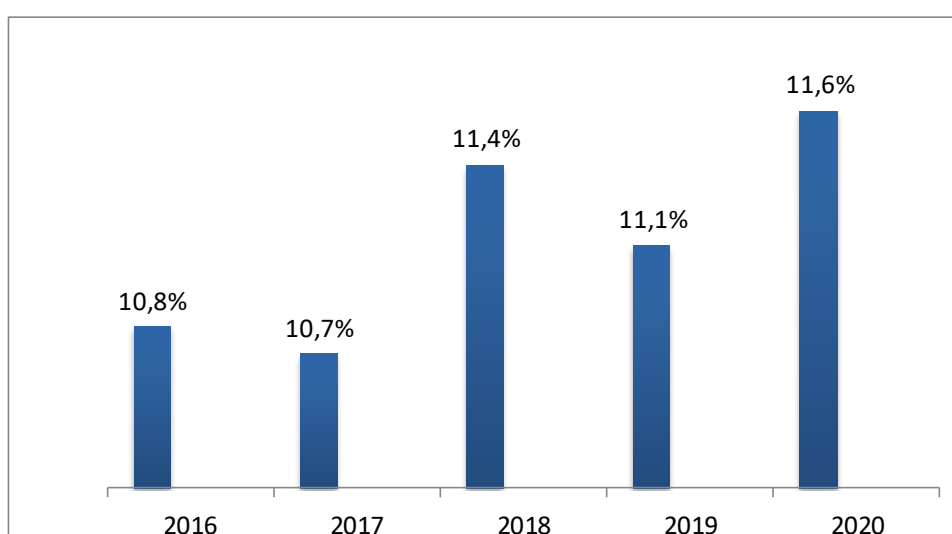
Keywords: Tax aggression, thin capitalization, inventory, liquidity

PENDAHULUAN

Pajak berperan penting bagi perekonomian di Indonesia karena pendapatan terbesar negara berasal dari perpajakan. Pajak digunakan untuk pembangunan sarana publik dan infrastruktur guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Menurut data realisasi penerimaan negara tahun 2020, sumber penerimaan terbesar adalah perpajakan yaitu sebesar Rp. 1698.649 miliar. Data ini menunjukkan bahwa perpajakan merupakan sumber pendapatan utama bagi pemerintah Indonesia. (Kemenkeu, 2020).

Perusahaan wajib membayar pajak sebagai wajib pajak badan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, yang mengatur tentang tarif pajak penghasilan badan serta bentuk usaha tetap. Tujuan pemerintah adalah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor perpajakan, sedangkan korporasi selaku wajib pajak badan melihat perpajakan selaku biaya yang wajib dihindari guna mengurangi pendapatan dan laba bersih (Indradi, 2018). Hal ini memberikan peluang bagi bisnis untuk mengambil tindakan untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Hal ini menjelaskan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dalam hal teori keagenan. Salah satu penyebab pajak tidak dipungut adalah karena agresivitas pajak. Rasio pajak ialah ukuran yang bisa dikenakan guna menetapkan apakah keringanan pajak suatu negara dan langkah-langkah kepatuhan konsisten dengan persepsi publik tentang perpajakan, termasuk sistem penegakan negara. Rasio pajak adalah rasio pendapatan nasional sektor pajak terhadap PDB atau produk domestik bruto. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia, tarif pajak yang ideal sesuai standar internasional yakni 15%. (Resha, 2019)

Gambar 1. *Tax ratio* Indonesia tahun 2016-2020



Sumber: www.kemenkeu.go.id

Berlandaskan data di atas, tarif pajak nasional Indonesia yang kurang dari 15% dari tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan bahwa tarif pajak negara tersebut masih cukup fluktuatif pada tahun tersebut. Rasio ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain efisiensi administrasi perpajakan, kebijakan perpajakan, termasuk penetapan tarif pajak, dan potensi kejahatan perpajakan seperti agresivitas pajak (Resha, 2019). Agresivitas pajak adalah upaya perusahaan selaku wajib pajak untuk meminimalkan penghasilan kena pajak yang ditanggung oleh usaha yang sah, juga dikenal sebagai penghindar pajak, melalui penggunaan penghematan pajak yang tidak melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan perpajakan atau ilegal, juga dikenal sebagai penggelapan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Pohan, 2016).

Menurut laporan *Tax Justice Network "The State of Tax Justice 2020"*, Indonesia mengalami kerugian hingga Rp 68,7 triliun akibat pajak negara yang agresif. Pada praktiknya, perusahaan multinasional melakukan pengalihan keuntungan ke negara surga pajak untuk menghindari pelaporan keuntungan yang diperoleh di negara tempat mereka menjalankan bisnis. Dengan demikian, perusahaan membayar pajak lebih sedikit daripada yang seharusnya. (Santoso, 2020). Agresivitas, menurut (Putri & Lawita, 2019) dilakukan pengukuran dengan berbagai cara. Agresivitas pajak pada di penelitian ini dengan mengenakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR adalah efisiensi yang digunakan bisnis untuk mengelola biaya pajaknya. Adanya agresivitas pajak bisa diamat dari nilai ETR. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan akuntansi organisasi (Diana, 2017). Sejumlah penelitian sebelumnya menemukan perihal hubungan antara agresivitas pajak serta berbagai faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta melakukan analisa pengaruh agresivitas pajak terhadap *thin capitalization*, insentivitas persediaan, serta likuiditas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan teori di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan agresivitas pajak, serta untuk memberikan investor bahan investasi yang menunjukkan komitmen perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah hubungan antara dua pihak, yakni prinsipal yang memegang otoritas serta agen atau prinsipal yang berwenang untuk mengoperasikan bisnis (Jensen & Meckling 1976) dalam (Olivia & Dwimulyani, 2019). Selain itu, teori agensi menjelaskan agensi. Adanya asimetri informasi atau ketimpangan antara individu dengan prinsipal. Konflik ini muncul karena kepentingan prinsipal dan agen bertentangan secara diametral, dan kepentingan pribadi akan selalu diutamakan. Agresivitas pajak, sebagai pungutan utama, menimbulkan konflik antara wajib pajak dengan wajib pajak yang bertindak sebagai agen untuk kepentingan keuntungan perusahaan; pemungut pajak mengharapkan penerimaan yang maksimal, sedangkan manajemen perusahaan sebagai wajib pajak menginginkan beban pajak diminimalkan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksepakatan antara prinsipal dan agen. Pajak dipandang oleh bisnis sebagai beban tambahan yang akan mengikis keuntungan. Bisnis menggunakan celah ini untuk mengidentifikasi dan menutup celah untuk menyelamatkan bisnis yang harus menanggung beban pajak.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak, sebagaimana didefinisikan oleh Frank, Lynch, dan Rego (2009) dalam (Susanto et al., 2018), ialah tindakan merancang penghasilan kena pajak dengan tindakan perencanaan pajak yang menggunakan metode klasifikasi legal dan ilegal. Penghindaran pajak hukum (*tax avoidance*) ataupun penghindaran pajak ialah ketika suatu bisnis melanggar peraturan perpajakan dengan mengurangi subjek perpajakan sebagai dasar pengenaan pajak. Menurut Ronen Palan (2008) dalam (Mira & Purnamasari, 2020), suatu transaksi termasuk dalam instruksi penghindaran pajak jika pelaku usaha melakukan salah satu kegiatan berikut: (1) wajib pajak dengan sengaja menunda pembayaran pajak. (2) wajib Pajak berupaya memanfaatkan rasionalitas penafsiran undang-undang perpajakan dan kekurangan pembayaran pajak yang terutang; (3) wajib pajak berusaha untuk mengenakan pajak atas laba yang diumumkan daripada laba yang sebenarnya. Sedangkan penggelapan pajak atau *illegal tax evasion* adalah tindakan yang disengaja oleh wajib pajak guna meminimalisir kewajiban perpajakannya melalui cara memanipulasi penghasilan kena pajaknya atau dengan tidak membayar pajak sama sekali (Halim et al., 2018). Penghindaran pajak seringkali melibatkan pengabaian undang-undang perpajakan yang disengaja untuk menghindari pembayaran pajak, seperti manipulasi laporan keuangan, penetapan harga transfer atau pelaporan

SPT yang tidak memadai, dan praktik pembebanan biaya yang seharusnya tidak dianggap sebagai pengurangan pajak.

Thin Capitalization

Menurut Taylor & Richardson (2012) dalam (Afifah & Prastiwi, 2019), *thin capitalization* mengacu pada proses dimana struktur modal perusahaan dibentuk dengan proporsi hutang yang lebih tinggi dan proporsi ekuitas yang lebih rendah. Beban bunga atas utang digunakan untuk menghitung pengurangan penerimaan pajak. Sehingga, biaya bunga akan naik dan mengurangi penghasilan kena pajak. Hal ini akan berdampak pada pengurangan pajak negara. Aturan *thin capitalization* diatur oleh Pasal 18 (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008, yang memberi wewenang kepada Menteri Keuangan untuk menentukan rasio utang terhadap ekuitas dalam bisnis untuk tujuan perpajakan. Nilai maksimal ditetapkan empat banding satu sesuai Permenkeu 169/PMK.010/2015. Apabila suatu usaha meminjam lebih dari jumlah yang diperbolehkan, maka biaya pinjaman tersebut dipotong dari penghasilan kena pajak dalam proporsi yang ditentukan oleh Menteri Keuangan.

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan adalah ukuran yang menunjukkan jumlah inventaris investasi yang dimiliki oleh bisnis. Ketika sebuah bisnis berinvestasi dalam persediaan gudang, maka akan menimbulkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan. Sehingga, pengeluaran bisnis secara otomatis akan meningkat, mengurangi keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis. Jika margin keuntungan bisnis berkurang sebagai akibat dari intensitas persediaan yang tinggi, bisnis akan lebih agresif dalam mengklaim kredit pajak. (Andhari & Sukartha, 2017)

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pemenuhan kewajibannya pada saat jatuh tempo, termasuk kewajiban kepada pihak di luar perusahaan (likuiditas badan usaha) dan pihak internal (likuiditas perusahaan) atau rasio yang menentukan seberapa mampu perusahaan dalam melakukan pembiayaan beserta memenuhi kewajiban ketika dikumpulkan (Kasmir, 2016).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan menggunakan beban bunga dari pengembalian modal dalam bentuk dividen bebas pajak, dan beban bunga yang dikeluarkan melalui pembiayaan utang. Perusahaan mengurangi beban bunga dari penghasilan kena pajak mereka. Perihal ini mengakibatkan perusahaan membayar pajak lebih sedikit. Menurut penelitian yang dijalankan oleh (Falbo & Firmansyah, 2018) dan (Jumailah & Mulyani, 2020), *thin capitalization* memfasilitasi penghindaran pajak. Semakin banyak hutang yang digunakan bisnis untuk membiayai dirinya sendiri, semakin tinggi biaya bunga, yang menghasilkan penghindaran pajak yang signifikan oleh perusahaan. Efek dari tindakan menekan pajak ini dirasakan pada tingkat ekonomi makro di seluruh negeri. Semakin banyak pajak perusahaan yang dipotong, semakin tidak diinginkan penerimaan pajak. Berlandaskan uraian di atas, berikut adalah hipotesis penelitian:

H1: *Thin capitalization* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang menginvestasikan persediaannya di gudang akan dikenakan biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Biaya-biaya ini akan menambah beban usaha, yang mengakibatkan penurunan laba secara keseluruhan. Jika margin keuntungan bisnis berkurang sebagai akibat dari intensitas persediaan yang tinggi, bisnis akan lebih agresif dalam menanggapi beban pajak yang

diterimanya. Menurut penelitian (Maulana, 2020), intensitas persediaan berpengaruh kepada agresivitas pajak. Berlandaskan uraian di atas, berikut adalah hipotesis penelitian:

H2: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

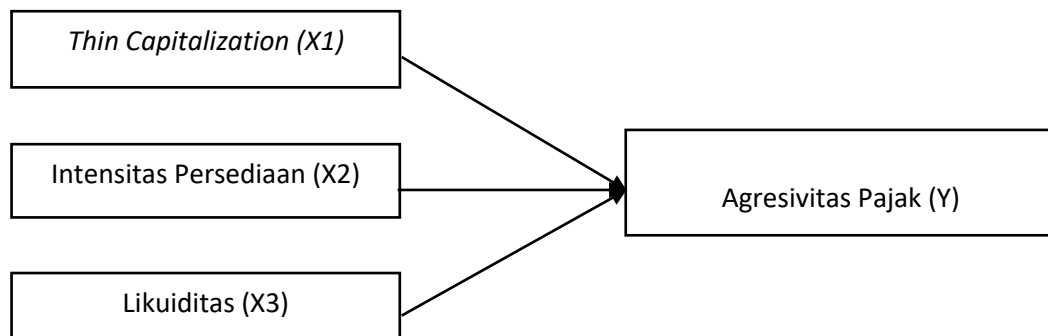
Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas menunjukkan bahwa suatu bisnis memiliki arus kas yang konsisten, menunjukkan bahwa bisnis tidak akan ragu untuk memenuhi semua kewajiban, termasuk kewajiban perpajakan. Bisnis dengan arus kas rendah memiliki peluang untuk mengejar strategi pajak yang agresif, karena bisnis lebih suka mempertahankan arus kas daripada membayar pajak. (Muliasari & Hidayat, 2020) dan (Yuliana & Wahyudi, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berlandaskan uraian di atas, berikut adalah hipotesis penelitian:

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kerangka Pemikiran

Berlandaskan uraian latar belakang serta tinjauan pustaka di atas, kerangka pemikiran berikut bisa digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengenakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif didefinisikan selaku metode yang meneliti sampel ataupun populasi tertentu dari orang-orang dengan menggunakan filosofi positivis (Sugiyono, 2018).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak mengacu pada praktik bisnis untuk melakukan manipulasi pendapatan kena pajaknya dengan perencanaan pajak, yang dapat mencakup metode illegal dan legal. Agresivitas pajak dikuantifikasi di penelitian ini dengan proxy *effective tax rate* (ETR). ETR pada penelitian (Alamanda et al., 2021) menggunakan model dari (Lanis & Richardson, 2012) :

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Thin Capitalization

Thin capitalization mengacu pada proses dimana struktur modal perusahaan dibentuk dengan proporsi utang yang lebih tinggi serta proporsi ekuitas yang lebih rendah. Perhitungan dalam penelitian ini mengenakan *debt-to-equity ratio* (DER), yakni rasio jumlah utang terhadap jumlah

modal. *Thin capitalization* ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Andawiyah et al., 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan adalah ukuran yang menunjukkan berapa banyak inventaris yang diinvestasikan oleh bisnis. Menurut (Yuliana & Wahyudi, 2018) rumus berikut dikenakan dalam menentukan kekuatan persediaan dalam penelitian ini:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan guna melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Di penelitian ini, likuiditas diukur dengan mengenakan rasio lancar, yang perhitungannya dijalankan dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut (Indrajati et al., 2017), rasio likuiditas dilakukan perhitungan dengan mengenakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Populasi dan penentuan sampel

Populasi di penelitian ini adalah perusahaan di industri makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Data dikumpulkan melalui pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan. Data diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Analisis data mengenakan statistik deskriptif serta regresi linier berganda. Teknik pengamnilan sampel yang dikenakan ialah *purposive sampling*. Kriteria berikut dikenakan untuk memilih sampel:

1. Perusahaan manufaktur di industri makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesiamulai tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang terus mempublikasikan laporan keuangan dan menyediakan data variabel yang diperlukan untuk periode 2016-2020
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian antara tahun 2016-2020
4. Perusahaan yang memasukkan satuan rupiah ke dalam laporan keuangannya

Menurut kriteria penelitian, 65 data dari 13 perusahaan akan digunakan sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	65	.13	1.77	.7160	.46236
INT	65	.00	1.23	.1678	.18442
CR	65	.00	15.82	3.1762	3.27981
ETR	65	.03	.34	.2409	.05801
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Olah data SPSS, 2021.

Seperti terlihat pada Tabel 1, nilai Valid N menunjukkan bahwa data yang dikenakan dalam penelitian ini berjumlah hingga 65 data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2016-2020.

Dari 65 data menunjukkan hal berikut:

1. Variabel *thin capitalization* (DER) memiliki nilai minimum 0,13 dan nilai maksimum 1,77, nilai mean 0,7160, dan standar deviasi 0,46236.
2. Variabel intensitas persediaan (INT), memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,23, nilai mean 0,1678, dan standar deviasi 0,18442.
3. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 15,82, nilai mean 3,1762, dan standar deviasi 3,27981.
4. Variabel agresivitas pajak (ETR), memiliki nilai minimum 0,03, nilai maksimum 0,34, nilai rata-rata 0,2409, dan standar deviasi 0,05801.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05752416
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.157
	Positive	.099
	Negative	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		1.262
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Olah data SPSS, 2021.

Berlandaskan Tabel 2, uji statistik normalitas data adalah 1,262 dan signifikansi 0,083. Nilai asymp. Sig yang diperoleh menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.633	1.579
	INT	.985	1.015
	CR	.641	1.560
a. Dependent Variable: ETR			

Sumber: Olah data SPSS, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 nilai tolerance DER sebesar 0,633, nilai tolerance INT sebesar 0,985, serta nilai tolerance CR sebesar 0,641. Hasil ini memenuhi syarat uji multikolinearitas, yaitu nilai

Istiqomah, A. & Trisnaningsih, S.

Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

toleransi lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk DER adalah 1,579, INT 1,015, serta CR 1,560. Hasil ini memenuhi syarat uji multikolinearitas, khususnya VIF 10. Maka, bisa ditarik kesimpulan perihal penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.024	.016		1.466	.148
	DER	.027	.014	.287	1.919	.060
	INT	-.001	.028	-.006	-.048	.962
	CR	-.002	.002	-.119	-.799	.427

a. Dependent Variable: Abs_Resid

Sumber : Olah data SPSS, 2021

Berlandaskan hasil uji Glejser di atas, tidak ada korelasi antar variabel bebas yang diperlihatkan dengan nilai signifikansi yang > 0,05 yang menunjukkan tidak berlangsung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi – Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.10120 ^b
Cases < Test Value	64
Cases >= Test Value	1
Total Cases	65
Number of Runs	3
Z	.178
Asymp. Sig. (2-tailed)	.859

a. Mode
b. There are multiple modes. The mode with the largest data value is used.

Sumber : Olah data SPSS, 2021

Dari Tabel 5 diatas, nilai Asymp pada output asymp. sig (2-tailed) 0,178 > 0,05. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan perihal residul berlangsung acak ataupun tidak ada autokorelasi antara nilai residual.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.254	.024		10.699	.000
	DER	-.017	.020	-.139	-.869	.388
	INT	.014	.040	.044	.344	.732
	CR	-.001	.003	-.051	-.319	.751

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah data SPSS, 2021.

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,254 - 0,017 \text{ DER} + 0,014 \text{ INT} - 0,001 \text{ CR} + e$$

Sehingga dari hasil regresi linear berganda, bisa dilihat bahwa:

1. Konstanta (α)
Nilai konstanta adalah 0,254, yang merupakan nilai positif. Nilai konstanta ini memperlihatkan perihal jika variabel independen DER, INT, dan CR semuanya 0, variabel dependen ETR bernilai 0,254.
2. Koefisien Regresi Variabel *Thin Capitalization* (DER)
Thin capitalization (DER) memiliki koefisien regresi -0,017, menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap konstan, untuk setiap 1% peningkatan *thin capitalization*, agresivitas pajak (ETR) menurun sebesar 1,7% secara berkelanjutan.
3. Koefisien Regresi Variabel Intensitas Persediaan (INT)
Koefisien regresi untuk Intensitas Persediaan (INT) adalah 0,014 dengan arah hubungan positif, yang menyiratkan bahwa peningkatan 1% dalam Intensitas Inventaris meningkatkan Agresivitas pajak (ETR) sebesar 1,4 persen.
4. Koefisien Regresi Variabel Likuiditas (CR)
Koefisien Regresi Likuiditas (CR) adalah -0,001, dan arah korelasi negatif menunjukkan bahwa untuk setiap 1% peningkatan likuiditas, Agresivitas pajak (ETR) menurun sebesar 0,1%.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.129 ^a	.017	-.032	.05892

a. Predictors: (Constant), CR, INT, INT

Sumber: Olah data SPSS, 2021.

Hasil koefisien determinasi (R^2) di atas memperlihatkan perihal nilai R-squared adalah 0,017, yang berarti bahwa pengaruh variabel independen *thin capitalization*, intensitas persediaan, serta

likuiditas terhadap variabel pajak agresif (ETR)) adalah 1,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu *thin capitalization*, intensitas persediaan, dan likuiditas memiliki pengaruh sebesar 1,7% terhadap variabel terikat, agresivitas pajak, sebagaimana dijelaskan oleh model persamaan regresi ini, sedangkan sisanya 98,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	3	.001	.342	.795 ^b
	Residual	.212	61	.003		
	Total	.215	64			

a. Dependent Variable: ETR
b. Predictors: (Constant), CR, INT, INT

Sumber: Olah data SPSS, 2021.

Hasil uji F pada Tabel 8 memperlihatkan nilai F sebesar 0,342 dan taraf signifikansi 0,795. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi melebihi 0,05 dan H_0 dapat diterima. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan perihal variabel independen atau variabel independen dari *thin capitalization*, intensitas persediaan, serta likuiditas tidak memengaruhi terhadap variabel dependen agresivitas pajak ketika digunakan bersama-sama.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.254	.024		10.699	.000
	DER	-.017	.020	-.139	-.869	.388
	INT	.014	.040	.044	.344	.732
	CR	-.001	.003	-.051	-.319	.751

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah data SPSS, 2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tiap-tiap variabel independen pada tabel uji-t di atas, hasil uji-t untuk variabel *thin capitalization* (DER) memiliki nilai signifikansi 0,388-0,869 lebih kecil dari thitung. Perhitungan ini menghasilkan hasil yang tidak signifikan, karena $0,388 > 0,05$ menolak hipotesis nol. Dengan demikian, hipotesis pertama menyimpulkan perihal *thin capitalization* tidak memengaruhi terhadap penghindaran pajak. Variabel intensitas persediaan (INT) memiliki nilai thitung sebesar 0,344 dan nilai signifikansi sebesar 0,732. Perhitungan ini memberikan hasil yang tidak signifikan, karena $0,732 > 0,05$ menolak hipotesis kedua. Sebagai hasil dari hipotesis kedua, intensitas persediaan tidak memengaruhi terhadap agresivitas pajak. Hasil uji-t untuk variabel likuiditas (CR) pada Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,751 serta thitung sebesar -0,319. Perhitungan ini menghasilkan hasil yang tidak signifikan, karena $0,751 > 0,05$ menolak

hipotesis ketiga. Dengan demikian, hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memengaruhi terhadap penghindaran pajak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel *thin capitalization* yang diprediksikan oleh DER, tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Perihal ini memiliki makna perihal *thin capitalization* tidak memengaruhi terhadap penghindaran pajak di antara perusahaan manufaktur Indonesia. Perihal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak membayar bunga atas hutangnya untuk menghindari pembayaran pajak atau untuk tujuan penghindaran pajak. Namun, bisnis menggunakan utang untuk berbagai tujuan, termasuk membiayai operasi dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan manufaktur di industri makanan serta minuman yang dijadikan sampel untuk penelitian ini bukanlah perusahaan multinasional yang didanai asing. Sehingga, *thin capitalization* tidak efisien. Perusahaan multinasional dengan cabang di banyak negara memanfaatkan perbedaan tarif pajak penghasilan di setiap negara untuk mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan mengalihkan keuntungan ke negara yang dianggap surga pajak atau negara dengan pajak yang lebih rendah. Indonesia juga telah memberlakukan larangan *thin capitalization* dalam Pasal 18 (1), yang mengatur rasio utang terhadap ekuitas bisnis untuk tujuan perpajakan. Aturan-aturan ini membatasi pihak-pihak yang akan menghemat pajak, sehingga mencegah penghindaran atau penghindaran pajak. Perihal ini sesuai dengan penelitian (Anggraeni & Oktaviani, 2021) yang memperlihatkan mengenai *thin capitalization* tidak memengaruhi terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Variabel intensitas persediaan *tidak memengaruhi* signifikan terhadap agresivitas pajak berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Perihal ini memiliki makna bahwa dampak kekuatan persediaan pada agresivitas pajak tidak dapat dibenarkan. Perusahaan yang terdaftar sebagai Pengusaha Kena Pajak atau PKP wajib melaporkan besarnya pajak yang dihitung untuk memenuhi persyaratan pelaporan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Seiring dengan pelaporan pajak dan pembayaran, PKP harus melaporkan aset dan kewajiban perusahaan, termasuk pembelian. Persediaan yang dimiliki oleh usaha dapat dipertanggungjawabkan melalui pelaporan pajak. Sehingga, bisnis ragu-ragu untuk mengenakan pajak intensitas persediaan secara agresif dan malah membayar pajak dengan tepat untuk menjaga citra perusahaan. Temuan penelitian ini menguatkan temuan (Andhari & Sukartha, 2017) serta (Wulansari et al., 2020), yang memperlihatkan mengenai intensitas persediaan tidak memengaruhi terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian hipotesis peneliti pada variabel likuiditas, likuiditas tidak memengaruhi signifikan terhadap agresivitas pajak. Tidak ada hubungan antara likuiditas serta agresivitas pajak dalam penelitian ini, yang dapat dijelaskan oleh perusahaan yang mempertahankan tingkat likuiditas yang konstan. Variabel likuiditas dengan tingkat kesamaan yang tinggi dapat dihasilkan dari kesepakatan antara perusahaan manufaktur untuk menjaga likuiditas. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi umumnya dianggap sehat. Ukuran ini mencerminkan posisi arus kas perusahaan yang sehat sebagai hasil dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, termasuk utang pajak. Namun, jika likuiditas perusahaan tidak mencukupi, maka akan mengikis kepercayaan kreditur, yang mengakibatkan penurunan kepercayaan kreditur dan penyediaan pinjaman modal. Sehingga, ada kemungkinan perusahaan di industri makanan serta minuman yang diteliti dalam penelitian ini tidak melakukan penghindaran pajak yang agresif. Temuan penelitian ini menguatkan temuan (Muliarsari & Hidayat, 2020), yang menemukan bahwa likuiditas tidak memengaruhi nyata terhadap agresivitas pajak.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian tentang pengaruh *thin capitalization*, insentivitas persediaan, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 hingga 2019, dapat disimpulkan perihal *thin capitalization*, intensitas persediaan, serta likuiditas tidak memengaruhi dengan agresivitas pajak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perusahaan makanan dan minuman berusaha untuk menjaga reputasi positif dengan menghindari penghindaran pajak dan ragu-ragu untuk mengambil risiko yang dapat merugikan perusahaan publik. (2) Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak, yang mempengaruhi pengawasan dan transparansi perusahaan. Peraturan perpajakan pemerintah yang lebih ketat membuat pelaku usaha semakin ragu untuk melakukan kecurangan saat melaporkan beban pajak yang ditanggung pelaku usaha

SARAN

Saran praktis

1. Direktorat Jendral Pajak perlu untuk mengetahui cara-cara yang dijalankan oleh wajib pajak badan dalam memanfaatkan celah dari peraturan pajak yang berlaku. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat apa saja potensi penghindaran pajak ataupun penggelapan pajak yang bisa dikenakan oleh wajib pajak badan.
2. Pemerintah dapat melakukan peninjauan kembali peraturan perpajakan untuk menutup celah antara agresivitas pajak badan dan individu.
3. Wajib Pajak badan harus selalu memenuhi kewajiban perpajakannya sebagaimana ketentuan yang berlaku. Hal ini untuk menghindari permasalahan perpajakan terkait denda dan sanksi pidana yang dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Saran teoritis

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain, seperti insentif pajak, *transfer pricing*, *corporate social responsibility*, dll, atau menggunakan metode pengukuran lain saat menghitung variabel agar memberikan hasil yang signifikan terhadap agresivitas pajak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mengenakan periode pengamatan yang lebih lama dan sampel yang lebih luas guna memberikan kemungkinan yang lebih besar guna mendapatkan keadaan yang sesungguhnya dan memberikan hasil yang akurat.

REFERENCE

- Afifah, Siti Nasaihatul, & Prastiwi, D. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3), 27919–27927.
- Alamanda, A. C., Atika, A., Kusnadi, Septiani, P., Putri, S. S., & Purnomo, L. I. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Intelektiva*, 2(1), 52–61.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), 49–68. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9342>.
- Andhari, P. Ayu Seri, & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas*, 18(2017), 2115–2142.
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 390–397. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>.
- Diana, K. T. A. & N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 06(17), 13–26.

- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.11>
- Halim, A., Bawono, I. R., & Dara, A. (2018). *Perpajakan : Konsep, aplikasi, contoh, dan studi kasus* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>
- Indrajati, D., Djumena, S., & Yuniarwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2013–2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v1i1.415>
- Jumailah, V., & Mulyani, D. M. (2020). Akuntansi, Pengaruh Thin Capitalization Dan Konservatisme Moderasi, Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 1–5. <https://doi.org/10.36441/mae.v3i1.132>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemenkeu. (2020). *Menkeu Paparkan Realisasi Penerimaan Perpajakan Hingga Agustus 2020*.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155–163. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.11.2.1178.155-163>
- Mira, & Purnamasari, A. W. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(2), 211–226. <https://doi.org/10.26618/jrp.v3i2.4415>
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 28–36. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.183>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2: Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1–10.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 68–75. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v1i1.249>
- Resha, B. K. (2019). *Mengenal rasio pajak indonesia*. Kemenkeu.go.id
- Santoso, Y. I. (2020). *Akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi Rp 68,7 triliun*. Kontan.co.id.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Susanto, L., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10–19. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.330>
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 69–76. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14141>
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 105–120.